

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan media yang digunakan, bahasa dapat digolongkan atas dua ragam, yaitu ragam lisan dan ragam tulisan. Bahasa lisan merupakan bahasa primer karena lambang yang digunakan berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sedangkan bahasa tulisan merupakan bahasa sekunder karena merupakan rekaman visual dalam bentuk huruf-huruf dan tanda baca dari bahasa lisan (Chaer, 2011: 14). Pada zaman sekarang, kedua macam ragam bahasa tersebut sama pentingnya bagi manusia sebagai pengguna bahasa. Contoh penggunaan bahasa lisan di antaranya: pidato dan orasi, sedangkan contoh penggunaan bahasa tulisan di antaranya: naskah-naskah kuno, teks narasi, cerpen, dan novel.

Penggunaan bahasa lisan dan tulisan juga terdapat dalam media sosial. Menurut Syarif Yunus dalam Salsabila (2018: 1) media sosial dapat memberi peluang kepada bahasa Indonesia untuk semakin menegaskan posisinya sebagai bahasa nasional. Bahasa nasional, khususnya bahasa Indonesia bagi sebagian rakyat Indonesia sering digunakan untuk berkomunikasi, baik berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung, seperti: mahasiswa berdiskusi di kelas dan seminar, sedangkan bahasa Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, seperti: surat dan media sosial. Salah satu media sosial yang sering digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung adalah *youtube*.

Youtube menyediakan forum bagi orang-orang untuk saling berkomunikasi, memberikan informasi, dan menginspirasi orang lain di seluruh dunia. *Youtube* adalah video online dan yang utama dari kegunaan situs ini ialah sebagai media untuk mencari, melihat, dan berbagi video yang asli ke dan dari segala penjuru dunia melalui suatu *web* (Budiargo, 2015: 47). Terdapat 20 jam durasi video diunggah ke *youtube* dengan berbagai informasi yang cakupannya luas dan terdapat 6 miliar *views* perhari setiap menitnya. Hampir sepertiga dari semua pengguna internet dan setiap hari orang menonton ratusan juta jam video di *youtube*. Umumnya video-video di *youtube* adalah video klip film, televisi, dan video buatan para penggunanya sendiri (Widika dalam Faiqah dkk, 2017: 259).

Para pengguna aplikasi *youtube* biasanya memiliki *channel* sendiri yang berisi konten. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) konten adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Beberapa contoh konten di antaranya: konten perkembangan perekonomian, konten keolahragaan, konten kesehatan, dan konten keagamaan. Konten keagamaan, khususnya agama Islam, bagi sebagian orang muslim merupakan salah satu konten yang diminati untuk menggali ilmu mengenai Islam. Mulai dari ilmu bangun tidur sampai dengan ilmu bangun negara. Salah satu konten yang menyediakan ilmu tentang Islam adalah konten Ustaz Felix Siauw.

Ustaz Felix Siauw merupakan salah seorang ustaz yang fenomenal beberapa tahun terakhir. Hal ini dikarenakan ia mengkaji dan mendakwahkan Islam begitu gencar dengan menggunakan pemilihan frasa yang lugas dan unik. Kefenomenalan beliau dibuktikan dengan adanya pertentangan dari berbagai pihak yang tidak senang

dengan apa yang beliau sampaikan. Berbagai julukan telah dilontarkan kepada beliau. Salah satunya dijuluki sebagai ustaz yang ekstrim. (VOA Islam TV. Desember, 2018 “<http://m.voa-Islam.com>”)

Akan tetapi, yang menjadi objek penelitian ini bukanlah masalah julukan yang dilontarkan kepada beliau, melainkan mengkaji satuan kebahasaan yang digunakan oleh ustaz tersebut dalam berdakwah. Satuan kebahasaan yang dimaksud dan yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu satuan kebahasaan yang berupa frasa. Menurut Ramlan (2005: 142) frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata bahkan lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa dikelompokkan menjadi dua, yaitu berdasarkan persamaan distribusi dan berdasarkan persamaan distribusi dengan kategori kata. Berdasarkan persamaan distribusi frasa dikelompokkan menjadi dua, yaitu: frasa eksosentris dan frasa endosentris. Ramlan (2005: 143) juga membedakan frasa endosentris menjadi tiga golongan, yaitu: frasa endosentris yang koordinatif, frasa endosentris yang atributif, dan frasa endosentris yang apositif.

Ada beragam contoh frasa yang digunakan oleh Ustaz Felix Siauw di *channel youtube*. Akan tetapi, yang dijadikan sebagai objek penelitian ini ialah frasa endosentris atributif. Ramlan (2005: 143) mengemukakan frasa endosentris atributif adalah frasa endosentris yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Pemilihan frasa endosentris atributif ini sebagai objek penelitian dilandasi oleh beberapa hal pertama, frasa yang digunakan oleh Ustaz Felix Siauw di *channel youtube* cenderung menggunakan frasa endosentris atributif dengan tipe konstruksi yang beragam, seperti: frasa endosentris atributif dengan tipe konstruksi atribut mendahului pusat

(AP), frasa endosentris atributif dengan tipe konstruksi pusat di depan, atribut di belakang (PA), dan frasa endosentris atributif dengan tipe konstruksi atribut terpisah (APA). Kedua, kategori kata yang mengisi unsur pusat frasa endosentris atributif yang digunakan Ustaz Felix Siauw di *channel youtube* bervariasi. Berikut beberapa contoh penggunaan frasa endosentris atributif oleh Ustaz Felix Siauw di *channel youtube*:

(1) ... rakyat menantikan **kejayaan ini**...

(Youtube Video, 2018: 1)

(2) ... beliau **sangat mempercayakan** solusi....

(Youtube Video, 2018: 1)

(3) ... menurut **pandangan sekularisasi itu** agama sebuah masalah....

(Youtube Video, 2018: 1)

Pada data (1 sampai dengan 3) di atas terdapat penggunaan frasa endosentris atributif, tipe-tipe konstruksinya, dan kategori kata pengisi unsur pusat frasa endosentris atributif. Pada data (1), terdapat penggunaan frasa endosentris atributif *kejayaan ini* dengan tipe konstruksi pusat di depan diikuti atribut di belakang, dan unsur pusat diisi oleh kategori kata *nomina*. Pada data (2), terdapat penggunaan frasa endosentris atributif *sangat mempercayakan* dengan tipe konstruksi atribut mendahului pusat, dan unsur pusat diisi oleh kategori *verba*. Pada data (3), terdapat penggunaan frasa endosentris atributif *pandangan sekularisasi itu* dengan tipe konstruksi atribut terpisah, dan unsur pusat diisi oleh kata berkategori *nomina*.

Pada data (1) terdapat sebuah frasa endosentris atributif yaitu frasa *kejayaan ini*. Berdasarkan tipe konstruksinya, frasa *kejayaan ini* yang menjadi unsur pusat (P)

adalah kata *kejayaan*, dan yang menjadi atribut (A) adalah kata *ini*. Oleh sebab itu, tipe konstruksi frasa endosentris atributif pada frasa di atas adalah pusat di depan diikuti atribut di belakang (PA). Untuk membuktikan kedudukan unsur pusat dan unsur atribut pada frasa endosentris atributif tersebut, dapat dilakukan dengan melepaskan salah satu unsurnya. Contoh penerapan teknik lesap dapat dilihat pada data (1a dan 1b) di bawah ini.

1a) ... rakyat menantikan **kejayaan** (...) ...

1b)* ... rakyat menantikan (...) **ini**

Penerapan teknik lesap pada data (1a dan 1b) di atas menyatakan bahwa data 1a) masih berterima setelah dilakukan pelepasan unsur kata *ini*. Dengan kata lain, kehadiran kata *ini* dalam frasa di atas bukan merupakan unsur pusat (P), melainkan hanya sebagai unsur atribut (A). Akan tetapi, pada data 1b) pelepasan unsur kata *kejayaan* membuat tuturan itu tidak berterima. Oleh sebab itu, kehadiran kata *kejayaan* dalam data di atas merupakan unsur pusat (P). Dengan demikian, tipe konstruksi kedua frasa endosentris atributifnya adalah pusat di depan diikuti atribut di belakang (PA).

Adapun kategori kata yang mengisi unsur pusat frasa endosentris atributif *kejayaan ini* adalah kata *kejayaan*. Kata *kejayaan* sebagai unsur pusat (P) menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) edisi lima tahun 2018 termasuk kata berkategori *nomina* atau kata benda yang bermakna kemegahan, kebesaran, kemahsyuran, keadaan yang mapan, dan menguntungkan. Seterusnya, kata *ini* merupakan unsur atribut (A) yang termasuk kategori kata *demonstrativa*. Dengan

demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur pusat (P) kata *kejayaan* pada frasa endosentris atributif di atas termasuk ke dalam kategori *nomina*.

Pada data (2) di atas terdapat sebuah penggunaan frasa endosentris atributif, yaitu frasa *sangat mempercayakan*. Berdasarkan tipe konstruksinya, frasa *sangat mempercayakan* yang menjadi unsur pusat (P) adalah kata *mempercayakan*, sedangkan yang menjadi atribut (A) adalah kata *sangat*. Untuk memastikan kedudukan unsur pusat dan unsur atribut dalam frasa endosentris atributif tersebut, dapat dilakukan dengan melepas salah satu unsurnya. Penerapan teknik lesap dapat dilihat pada data (2a dan 2b) sebagai berikut.

2a) ... beliau (...) **mempercayakan** solusi....

2b)* ... beliau **sangat** (...) solusi

Penerapan teknik lesap pada data (2a dan 2b) di atas membuktikan bahwa data 2a) masih berterima setelah dilakukan pelepasan unsur kata *sangat*. Hal itu berarti, kehadiran kata *sangat* dalam frasa di atas tidak merupakan unsur pusat (P), melainkan hanya sebagai unsur atribut (A). Namun, pada data 2b) unsur kata *mempercayakan* yang dilepaskan membuat tuturan itu tidak berterima. Oleh sebab itu, kehadiran kata *mempercayakan* dalam data di atas merupakan unsur pusat (P). Dari uraian tersebut, dapat dipastikan tipe konstruksi frasa endosentris atributifnya adalah unsur atribut mendahului unsur pusat (AP).

Adapun kategori kata yang mengisi unsur pusat frasa endosentris atributif *sangat mempercayakan* adalah kata *mempercayakan*. Kata *mempercayakan* sebagai unsur pusat (P) menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) edisi lima tahun 2018 termasuk kata berkategori *verba* atau kata kerja yang bermakna menyerahkan

dengan sepenuh kepercayaan (supaya dijaga dan diurus). Selanjutnya, kata *sangat* merupakan unsur atribut (A) yang termasuk kategori kata *adverbia*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur pusat (P) kata *memperkirakan* pada frasa endosentris atributif di atas tergolong ke dalam kategori *verba*.

Pada data (3) di atas terdapat sebuah penggunaan frasa endosentris atributif, yaitu frasa *pandangan sekularisasi itu*. Dari tipe konstruksinya, yang menjadi unsur pusat (P) adalah kata *sekularisasi*, sementara yang menjadi atribut (A) adalah kata *pandangan* dan *itu*. Untuk menentukan kedudukan unsur pusat dan unsur atribut dalam frasa endosentris atributif tersebut, maka dilakukan pelesapan salah satu unsurnya. Berikut ini hasil penerapan teknik lesap yang terdapat pada data (3a dan 3b).

3a) ... menurut (...) **sekularisasi** (...) agama sebuah masalah....

3b)* ... menurut **pandangan** (...) **itu** agama sebuah masalah....

Penerapan teknik lesap pada data (3a dan 3b) di atas menjelaskan bahwa data 3a) masih berterima setelah dilakukan pelesapan unsur kata *pandangan* dan *itu*. Dengan kata lain, kehadiran kata *pandangan* dan *itu* dalam frasa di atas bukan merupakan unsur pusat (P), melainkan hanya sebagai unsur atribut (A). Akan tetapi, pada data 3b) pelesapan unsur kata *sekularisasi* membuat tuturan itu tidak berterima. Maka, kehadiran kata *sekularisasi* dalam data di atas merupakan unsur pusat (P). Dengan demikian, tipe konstruksi frasa endosentris atributifnya adalah unsur atribut terpisah (APA).

Adapun kategori kata yang mengisi unsur pusat frasa endosentris atributif *pandangan sekularisasi itu* adalah kata *sekularisasi*. Kata *sekularisasi* sebagai unsur

pusat (P) menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) edisi lima tahun 2018 termasuk kata berkategori *nomina* atau kata benda yang bermakna hal-hal yang membawa ke arah kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama. Selanjutnya, kata *pandangan* dan *itu* merupakan unsur atribut (A) yang termasuk kata berkategori *nomina* dan *pronomina*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur pusat (P) kata *sekularisasi* pada frasa endosentris atributif di atas tergolong ke dalam kategori *nomina*.

Pembahasan mengenai frasa endosentris atributif dengan tipe-tipe konstruksinya dan kategori kata yang mengisi unsur pusat frasa endosentris atributif yang digunakan oleh Ustaz Felix Siauw di *channel youtube* akan diteliti lebih lanjut dalam skripsi ini. Dikarenakan, biasanya frasa, khususnya frasa endosentris atributif diteliti melalui tulisan yang terdapat di media cetak, seperti: cerpen, koran, dan novel. Namun, pada tulisan ini frasa endosentris atributif diteliti melalui lisan Ustaz Felix yang terdapat di media sosial (*youtube*). Selanjutnya, ketika berkomunikasi orang akan mulai dari unsur terkecil, salah satu contohnya pemilihan frasa, sehingga menimbulkan retorika yang bagus. Berdasarkan penelitian yang ada orang hanya membahas mengenai retorika yang digunakan oleh ustaz Felix, tetapi belum ada menspesifik ke permasalahan frasa. Oleh sebab itu, Penelitian mengenai *Frasa Endosentris Atributif yang digunakan Ustaz Felix Siauw di Channel Youtube* penting untuk dilakukan.